

TEKNOLOGI PERANG LAUT BUGIS ABAD 18 DALAM KITAB *TUHFAT AL-NAFĪS* KARYA RAJA ALI HAJI

Silvi Armedia Putri¹, Hasan Asari², Nabila Yasmin³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Silvi.0602212016@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Lautan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bahari masyarakat Nusantara dengan ini juga disampaikan oleh Adrian Lopian pada tahun 1991 pada pidato pengukuhan guru besar di Universitas Indonesia bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa maritim, yang artinya bangsa ini melakukan segala aktivitasnya di laut. Salah satu buktinya adalah banyak temuan fragmen-fragmen kapal, serta catatan ilustrasi orang asing yang membuat para ilmuwan mengembangkan jenis-jenis kapal di setiap penjuru daerah Nusantara. Laut menjadi wilayah yang sangat penting sejak berabad-abad lamanya, poros kehidupan masyarakat Nusantara pun sangat bergantung dengan laut, ditandai dengan karyanya Adrian Lopian *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi* tahun 2009 mengungkapkan banyaknya profesi bajak laut sejak era kolonial. Kemudian menjadi suatu topik pada kajian ini yang menekankan bahwa laut memiliki suatu peristiwa di abad 18 dimana antara Opu Bugis dengan Raja Kecil saling berseteru dan saling membuat perlawanan yang melibatkan laut. Dengan kajian ini, penulis menganalisis tentang teknologi perang laut Opu Bugis, dalam pertempuran di laut tentu yang juga menjadi perhatian ialah sarana transportasi yang digunakan, yaitu kapal atau perahu serta alat pertahanan diri, ini berhubungan dengan perlengkapan perang mereka. Mengingat kepulauan Nusantara ini terdiri dari banyak selat, perairan kecil memunculkan banyak jenis kapal dan perahu di negeri bawah angin tersebut. Untuk menetapkan teknologi tersebut, langkah pertama yang penulis gunakan adalah metode pendekatan analisis konten yang merupakan bagian dari mencari makna atau interpretasi pada kutipan dalam Kitab *Tuhfat Al-Nafis*. Kemudian dengan mengumpulkan sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini. ini berhubungan dengan perlengkapan perang mereka. Dari kajian ini dapat diketahui teknologi terdapat beberapa senjata api Eropa yang menyebar di Nusantara abad 18 dimodifikasi oleh mereka.

Kata kunci: Opu Bugis, teknologi perang laut, bangsa maritim, *Tuhfat al-Nafis*, senjata api Eropa, abad ke-18

ABSTRACT

*The ocean has an important role in the maritime life of the Indonesian people, as stated by Adrian Lopian in 1991 in his inaugural speech as a professor at the University of Indonesia, that the Indonesian nation is a maritime nation, meaning that this nation carries out all its activities at sea. One proof is the many discoveries of ship fragments, as well as illustrated notes by foreigners that have led scientists to develop types of ships in every corner of the Indonesian archipelago. The sea has been a very important area for centuries, the axis of life of the Indonesian people is also very dependent on the sea, marked by Adrian Lopian's work *Orang Laut Pirate Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi* in 2009 revealing the many professions of pirates since the colonial era. Then it became a topic in this study which emphasized that the sea had an event in the 18th century where Opu Bugis and Raja Kecil were at odds and made a fight involving the sea. In this study, the author analyzes the naval warfare technology of the Opu Bugis. In naval battles, the means of transportation used, namely ships or boats, and self-defense equipment, are also of concern. This relates to their war equipment. Given that the Indonesian archipelago consists of numerous straits and small bodies of water, many types of ships and boats have emerged in this leeward region. To determine this technology, the author first used a content analysis approach, which is part of seeking meaning or interpretation of quotations from the Book of *Tuhfat Al-Nafis*. Then, by collecting secondary sources relevant to this research, this relates to their war equipment. From this study, it can be seen that several European firearms spread throughout the Indonesian archipelago in the 18th century, modified by them.*

Keywords: *Opu Bugis, naval warfare technology, maritime nation, Tuhfat al-Nafis, European firearms, 18th century*

A. PENDAHULUAN

Topik berkenaan dengan teknologi dalam perang antara Bugis dan Raja Kecil menjadi sangat penting, mengingat dalam perang peran teknologi sangat besar dalam menggapai kemenangan. Perkembangan teknologi perang berjalan secara bertahap dari pertempuran dengan busur dan anak panah menjadi senapan, senjata api, tank, pesawat terbang dan rudal (Anand, 1999). Termasuk dalam perang ini, teknologi senjata api menjadi perhatian yang penting, sebab orang-orang Nusantara tidak memproduksi senjata api.

Orang-orang Nusantara hanya memiliki tukang pandai besi untuk kebutuhan seperti pertanian dan perang, barang yang dihasilkan pun seperti ani-ani, cangkul, parang, pedang, ujung tombak, dan keris. Borneo dan Sulawesi menjadi pemasok besi sekitar abad ke-14 untuk industri besi di Majapahit, besi dari daerah ini banyak diminati karena mengandung nikel yang bagus untuk membuat keris yang berpola yang disebut pamor Luwu pada waktu itu (Reid, 2014). Kerajaan Luwu menjadi faktor utama dalam suksesti pertukaran ekonomi ini, mengingat kondisi geografis dataran tinggi Luwu yang kaya biji besi (Caldwell, 2013).

Namun bukan berarti orang Nusantara tidak mengenal senjata api sebelum kedatangan Portugis, bahkan mereka telah mengenal senjata api jenis meriam sejak abad ke-14 (Kurnia et al., 2024). Berdasarkan Disertasi tahun 2013 oleh Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah berjudul *Pengetahuan dan Teknologi Melayu Berhubung Penggunaan Senjata Api: Analisis Naskah Ilmu Bedil* Akibat dari penemuan bubuk mesiu sebagai bahan letupan menghasilkan perkembangan teknologi senjata api, di Nusantara mengenal ini dengan istilah obat bedil. Jenis senjata api pun bermacam-macam berdasarkan prinsip dan fungsi, terdapat jenis kumpulan artileri atau yang terdiri dari artileri senjata api berat seperti meriam dan artileri yang lebih kecil seperti lela dan rentaka. Dan jenis yang kedua kumpulan senapan atau senjata api ringan yang dikendalikan secara individu (Hasbullah, 2013).

Jenis senapan di nusantara pertama kali menggunakan sistem matchlock yaitu senjata yang mengutamakan sumbu dan obat bedil atau bubuk mesiu sebagai bahan pendorong dalam bentuk gas untuk menolak projektil (peluru) keluar. Bahkan dalam Disertasi tersebut Nusantara telah mengenal bubuk mesiu berawal dari pengaruh Cina sejak ekspedisi Zheng He serta perdagangan maritim di era Dinasti Ming pada abad 15 dan dari Islam penyebaran senjata api paling awal hanya diketahui dari hubungan kerajaan Aceh dan Turki pada abad 16, dengan begitu sebenarnya inovasi dan eksplorasi senjata api di Nusantara sendiri dikenal secara lebih meluas setelah diperkenalkan oleh bangsa asing (Hasbullah, 2013).

Proses masuknya senjata api di Nusantara berkaitan dengan masuknya pengaruh perdagangan dari Eropa seperti Portugis dan Belanda. Senjata api menjadi teknologi baru dalam perang mulai mendapat perhatian sejak abad ke-14 di Eropa, sebelum itu perang yang dilakukan dalam jarak dekat seringkali menggunakan tombak, panah, dan pedang sebagai senjata (Kurnia et al., 2024). Di Nusantara alat semacam ini menjadi perlindungan diri, catatan sejarah Dinasti Ming (1368-1643) saat Zhenghe mengunjungi daerah di barat, yang dimaksud di sini adalah Johor saat ini namun pada tahun itu nama Johor belum ada dan masih dikenal dengan Malaka dia melewati pulau-pulau Johor yang kemudian dilihatnya laki-lakinya selalu membawa pedang, ditambah pada catatan Hai Yu tahun 1573 laki-laki di Malaka dari umur 2 tahun sudah diberi pedang kecil untuk selalu dibawa kemana pun ia pergi (Groeneveldt, 2018).

Peralihan penggunaan dari senjata tradisional ke senjata api ini membawa keuntungan bagi setiap kerajaan-kerajaan Nusantara yang mengalami konflik. Kemudian keberadaan senjata tradisional yang digunakan saat perang dibuktikan dengan catatan Gevaise seorang berkebangsaan Prancis yang selama beberapa tahun tinggal di Sulawesi Selatan mengatakan setelah orang-orang Sulawesi Selatan menyatakan

perang, mereka mulai mempersiapkan perbekalan senjata, kuda dan juga persyaratan spiritual (Andaya, 2004).

Kehadiran senjata api di Nusantara juga disebabkan oleh beberapa konteks, di antaranya untuk menunjukkan legitimasi kekuatan kolonial atas tanah yang diudukinya, contohnya kerajaan Nusantara yang begitu dekat dengan Portugis adalah Aru, kerajaan Aru pada abad 16 mengalami keadaan genting karena konflik dengan kerajaan Aceh, hingga kemudian Aru mengumpulkan pasukan dan bekerja sama dengan Portugis dan membeli perlengkapan perang seperti meriam untuk mencapai kemenangan dalam bertempur. Di awal kehadiran Portugis di Nusantara tahun 1511 M memang belum memperdagangkan senjata api, Portugis sendiri bukan negara produksi senjata api waktu itu.

Namun didorong persaingan antar bangsa-bangsa Eropa, pasca menaklukkan Malaka diketahui bahwa negeri itu mengandung besi yang baik untuk proses persenjataan, akhirnya Malaka dijadikan negeri pemasok besi oleh Portugis untuk pembuatan senjata api di Goa (India). Tidak membutuhkan waktu lama abad 16 penjualan senjata api oleh Portugis ini banyak diminati sejak tahun 1540-an, bahkan sampai ke Sulawesi, kerajaan Gowa Tallo sebagai konsumen dan menjalin kerjasama untuk belajar cara membuat senjata api (Kurnia et al., 2024).

Dalam pertempuran di laut tentu yang juga menjadi perhatian ialah sarana transportasi yang digunakan, yaitu kapal atau perahu. Mengingat kepulauan Nusantara ini terdiri dari banyak selat, perairan kecil memunculkan banyak jenis kapal dan perahu di negeri bawah angin tersebut. Variasi kapal di Asia Tenggara memiliki ciri khas yang sama, bentuk perahu kuno yang dibuat terbuat dari papan ini memiliki lambung kapal berbentuk bulan sabit diperoleh dengan memanjangkan lunas melengkung dengan batang depan dan belakang yang sama melengkungnya, diikat dengan tenon dan mortise, sehingga membentuk lengkungan yang berkesinambungan. Tidak memiliki satu kemudi dengan tiang buritan seperti kapal-kapal Cina dan Eropa kontemporer, tetapi dua kemudi seperempat seperti dayung, seperti yang digunakan di Eropa hingga abad keempat belas (Pelras, 1996, p.257).. Kapal-kapal yang terdapat pada aktivitas perang Bugis dan Raja Kecil dalam *Tuhfat al-Nafis* menggunakan kapal-kapal berkapasitas lebih kecil. Jenis-jenis perahu orang Melayu dikenal dengan nama sampan, perahu, gurab, balang, jalur, dan kelulus (Ismail, 2012). Untuk mengetahui perkembangan jenis kapal atau perahu yang digunakan pada Perang Laut Bugis dan Raja Kecil akan dibahas selanjutnya.

Perkembangan konstruksi kapal di Nusantara mengalami proses yang sangat panjang. Kehidupan maritim bangsa Nusantara pun tidak pernah terlepas dari kisah nenek moyang orang Nusantara, nenek moyangnya itu adalah penutur bangsa Austronesia. Pada artikel berjudul *Analisis Teknologi Pembuatan Perahu Pada Temuan Sisa Perahu Kuno Abad VII M Di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara* tahun 2021 dengan mengutip karya Truman Simanjuntak dalam karyanya berjudul *Manusia-Manusia dan Peradaban Indonesia* tahun 2020 mengungkapkan bangsa penutur dan budaya Austronesia ini telah menyebar ke belahan dunia termasuk Indonesia saat ini (Purnawibowo & Mochtar, 2021). Pada tahun 1945 Von Heine Gelder dalam karyanya berjudul *Prehistoric Research in the Netherlands Indie* menuturkan bahwa bangsa Austronesia tersebut berasal dari daerah daratan Yunan yang bermigrasi dalam dua gelombang, yaitu masa neolitik dan perunggu besi (Sadhyoko, 2015).

Peter Bellwood, James J. Fox dan Darrell Tryon menyatakan bangsa yang menuturkan bahasa Austronesia ini sejak sebelum 1500 M adalah bangsa yang menyebar luas ke berbagai belahan dunia, dari Madagaskar sampai ke pulau Paskah di Amerika, dengan begitu wilayah Indonesia yang termasuk bagian Asia Tenggara sekarang dan negara lainnya juga merupakan penutur bahasa Austronesia, ada kemungkinan jika bangsa Austronesian ini berasal dari Taiwan (Bellwood et al., 2006). Dalam eksplorasi tersebut mereka memperkenalkan budaya kemaritiman sehingga menjadi ilmu pengetahuan bagi generasi berikutnya, dan mengenalkan teknologi tradisional. Sumbangan Ilmu pengetahuan tradisional yang disebar oleh mereka itu meliputi, iklim, astronomi, kecakapan manajemen perjalanan jauh, mereka juga memperkenalkan inovasi dan teknologi pembuatan perahu, salah satu bukti bahwa Indonesia dulunya sebagai bangsa yang memusatkan

perhatian penuh pada laut terlihat pada peninggalan kuno dari lukisan dinding gua yang menggambarkan perahu di Sangkulirang (Kalimantan Timur) dan Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) (Purnawibowo & Mochtar, 2021).

Selain lukisan-lukisan perahu yang ditemukan pada cadas, satu lagi yang ditemukan pada relief Candi Borobudur abad 8 M, relief ini menggambarkan perahu bercadik yang merupakan perahu khas Nusantara. Kendati demikian, sisa-sisa fragmen perahu yang telah dianalisis Balai Arkeologi ditemukan di Palembang tepatnya di kaki Bukit Siguntang yang dinamakan situs Kolam Pinisi, di dalamnya terdapat peninggalan sisa-sisa perahu paling tua di Indonesia, berdasarkan penanggalan radiokarbon tinggalan perahu berasal dari sekitar tahun 434 sampai 631 M (Oktaviana, 2009). Penemuan mutakhir bentuk kerangka kapal-kapal dan perahu Nusantara kembali menarik perhatian, namun demikian penemuan ini berupa pecahan-pecahan kerangka kapal dan perahu. Penemuan terbaru ini terletak di Pantai Barat Sumatera Utara tepatnya di situs Bongal sekitar tahun 2019 hingga 2020 melakukan penggalian dan ditemukan fragmen-fragmen bagian perahu. Selain itu juga ada situs Sambirejo di hilir Sungai Musi Palembang dan situs Punjulharjo di kabupaten Rembang, fragmen-fragmen kapal yang ditemukan konstruksi kapal dengan terumbu terikat (Purnawibowo & Mochtar, 2021).

Dalam KBBI definisi kapal dan perahu dibedakan, kapal merupakan kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak, digerakkan oleh mesin atau layar, sedangkan perahu ialah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Perbedaan antara kapal dan perahu dapat dilihat dari kapasitas daya tampung, sistem navigasi dan penggunaan pada daerah operasional. Pernyataan demikian juga didukung dalam laman pencarian online *dictionary ship and boat*. Namun begitu pada abad 17 kata perahu mengalami penyempitan makna, pernyataan ini didukung dengan kajian '*Semantik Kapal Dan Perahu Dalam Hikayat Raja Banjar*' tahun 2011 Rafiek membuktikan pada kajiannya di halaman 139 bahwa Hikayat Banjar menyebutkan jenis-jenis perahu diantaranya terdiri dari gurab, wangkang, kapal, gali, pelang. Dengan demikian dapat ditarik suatu hipotesa bahwa penyebutan perahu pada zaman dulu memiliki makna yang luas yang berarti kapal atau perahu besar (Rafiek, 2011).

B. METODE

Peneliti menggunakan metode sejarah sebagai proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1985) yaitu sebuah kitab yang sudah ditransliterasikan berjudul *Tuhfat al-Nafis*. Pada kajian ini, peneliti mengambil prosedur melalui metode sejarah yaitu Heuristik (mengumpulkan sumber sejarah), kritik (verifikasi), interpretasi (menetapkan makna atau menarik kesimpulan), dan tahap terakhir ialah historiografi (penyajian hasil). Dalam proses verifikasi sumber atau pemeriksaan sumber sejarah dibagi menjadi dua bagian, yaitu tahap kritik internal dan kritik eksternal. Pada tahap kritik internal memiliki sasaran kerja berupa uji kemampuan memahami makna literal dan real. Setelah sumber-sumber tersebut melewati tahap verifikasi maka selanjutnya sumber yang telah dikumpulkan memasuki tahap interpretasi, Maka dari itu proses ini membuat peneliti membutuhkan buku-buku, jurnal sebagai referensi pendukung (Daliman, 2018).

Dalam metode sejarah ini penulis juga menggunakan metode pendekatan analisis konten agar penelitian ini terarah dan terukur dengan tujuan penulis. Karena sumber utama penulis adalah manuskrip yang telah ditransliterasikan ke bahasa latin Melayu, maka analisis konten menjadi metode pendekatan penulis dalam penelitian ini. Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan, para ahli dalam literatur analisis konten memberikan definisi tentang analisis konten, sebab analisis konten melibatkan isi teks adalah yang utama dalam penelitian ini, definisi ini menjadikan seorang peneliti menganalisis sebuah

teks relatif terhadap konteks tertentu, sebab dengan menggunakan analisis konten setiap pertanyaan peneliti yang ingin dijawab dengan analisis adalah dengan memeriksa isi teks (Krippendorff, 2004).

Proses penelitian pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber sejarah yang terdiri dari sumber primer, pada kajian ini sumber primernya adalah Manuskrip Melayu yang telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, *Tuhfat al-Nafis* karangan Raja Ali Haji. Selanjutnya, sumber sekunder yang menjadi data pendukung penelitian ini adalah beberapa buku dan jurnal yang diperoleh dari aplikasi Publish or Perish, Internet Archive, Google Scholar untuk menemukan data secara online. Setelah sumber dikumpulkan, peneliti melakukan proses interpretasi dengan pendekatan analisis konten guna menafsirkan kitab *Tuhfat al-Nafis*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perlengkapan Perang Laut antara Bugis dan Raja Kecil

Hasil dari kemunculan senjata api di kawasan Kerajaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan keamanan, ketahanan serta kekuatan Kerajaan. Tidak heran pada *Tuhfat al-Nafis*, banyak pertempuran yang terjadi menggunakan senjata api dibandingkan senjata tradisional. Hal ini karena senjata api menawarkan hasil untuk menang yang lebih besar contohnya meriam yang memberikan daya ledakan yang jauh dan kuat untuk menyerang satu armada kapal daripada busur panah yang hanya bisa menewaskan satu orang pasukan. Akibat dari evolusi teknologi peralatan ketentaraan ini membawa dampak yang signifikan dalam beberapa pertempuran, teknik baru dalam bertempur yang sebelumnya menggunakan senjata konvensional yang bersifat tajam kini menemukan cara memusnahkan musuh yang ramai tanpa perlu berhadapan secara dekat.

Bahkan dalam suatu pertempuran orang-orang Nusantara menggunakan dua jenis senjata yakni senjata api dan senjata tajam, baik penggunaan dua bentuk senjata ini telah disebutkan oleh beberapa tulisan historiografi Melayu seperti *Tuhfat al-Nafis* yang menunjukkan adanya penggunaan senjata api dalam peperangan di negeri-negeri Melayu. Sebelumnya produksi jenis sistem pencucuh senjata api pada abad ke 16 seperti senapan menggunakan pencucuh sumbu (matchlock) tampak pada arquebus yaitu senapan awal yang diproduksi Barat kemudian senapan pencucuh batu api (flintlock) diperkenalkan abad ke 18 (Hasbullah, 2013). Kajian Norain Ismail tahun 2012 menerangkan bahwa senapan adalah senjata yang berlaras panjang dan berpeluru, jenis senapan di negeri Melayu terdiri dari senapan terakul, bedil pemburas, bedil istinggar (Ismail, 2012). Hal demikian menampakkan luasnya pengetahuan orang Nusantara untuk membedakan satu jenis senapan yang mereka buat dan gunakan (Pramono et al., 2015). Senapan istinggar menggunakan pencucuh sumbu sedangkan terakul sudah mengenakan pencucuh batu api.

Disamping menggunakan senjata api dalam perang tersebut, para armada prajurit opu-opu Bugis juga mengenakan baju besi, ini menandakan bahwa inovasi pembuatan baju besi pasti telah dikenal sejak dulu di negeri bawah angin ini. Berangkat dari pernyataan di atas bahwa Nusantara sejak dulu telah dikenal penghasil besi terbaiknya, bahwa orang Nusantara terkenal dengan *Pande Besi*, (Reid, 2014) mengungkapkan kepandaian pengrajin logam seringkali memiliki peran penting dalam pembentukan negara, sebab alat-alat dari logam pertama-tama diperlukan untuk perang, baru sesudahnya untuk pertanian. Terlebih lagi Pande Besi ini juga tertulis dalam prasasti Tambelingan terdiri dari lembaran lempengan tembaga yang ditemukan di Bali, isi dari prasasti tersebut sangat memperhatikan penduduk di Tambelingan terutama yang pekerjaan sebagai pande besi, kemudian para penguasa yang tertulis pada prasasti tersebut memperlihatkan sangat peduli terhadap pandai besi, sebab masyarakat pande besi memiliki keterampilan yang merupakan tulang punggung kehidupan sosial dan perekonomian rakyat (Atmodjo, 2019).

Di negeri bawah angin atau Asia Tenggara pengerjaan logam terutama besi sangat dibutuhkan dalam membuat alat pertanian seperti parang, pedang, ujung tombak, keris, cangkul. Selain untuk pertanian, di desa-desa besar yang sering menghadapi peperangan pastinya juga menghendaki pandai besinya menghasilkan barang-barang yang demikian (Reid, 2014). Dengan demikian dapat ditarik suatu pernyataan bahwa penggunaan baju besi telah dikenal sejak abad ke-14 M bahkan mungkin sebelum abad itu dengan dibuktikan banyaknya prasasti dan catatan-catatan lokal maupun asing yang mengatakan betapa pengaruhnya tukang pande besi. Baju rante jika dalam penyebutan suku lain juga berbeda-beda seperti di Sulawesi Selatan menyebutnya Waju Rante yang dibuat dengan menguntai-untai cincin besi menjadi waju rante. Penggunaan baju besi sangat penting bagi medan peperangan tradisional khususnya di Nusantara sendiri, perlu diketahui jika suatu pertempuran dilakukan secara tradisional dan memanfaatkan medan darat maka baju rantai sangat perlu untuk perlindungan badan masing-masing individu. Berikut penulis memaparkan gambar baju rantai yang diperoleh dari website Perpustakaan Digital Budaya Indonesia dengan judul Waju Rante yang ditulis Deni Andrian tahun 2018 dengan mengutip buku berjudul *Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*, penulis menyadari bahwa buku ini tidak bisa diakses secara online, maka dari itu penulis menggunakan website lain yang bisa memberikan penjelasan secara ringkas mengenai Baju Rante/ Baju Besi/Waju Rante.



Gambar 2. Baju Besi dari Bone

Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia diakses 27
Juni 2025

Gambar lain yang memperlihatkan wujud nyata bentuk baju besi mengutip dari artikel wordpress Wilwatikta Online Museum. Baju Perang Bugis ini sekarang merupakan koleksi National Museum of Ethnology dengan nomor inventaris 522-1.



Gambar 3. Baju Besi Bugis dari Lamena

Sumber: Wilwaktikta Online Museum diakses pada 27 Juni 2025

Perkembangan teknologi perang yakni senjata api yang sejak abad ke-16 telah memasuki dunia Melayu akibat pengaruh hubungan dari Kerajaan Aceh dan Kerajaan Turki, yang baru

kemudian abad 17 didukung Eropa menyebar secara signifikan dan mendapat perhatian dari penguasa lokal betapa pentingnya senjata api tersebut. Akhirnya negeri di bawah angin ini mengeksplorasi teknologi senjata api tersebut dan menghasilkan ciri khas senjata apinya sendiri. Seperti yang tercantum dalam kutipan *Tuhfat al-Nafis* mengenai teknologi yang dipakai Bugis pada perang laut ketika bertempur dengan Raja Kecil.

Terakul

Maka seketika berperang itu Bugis pun turun ke sampan tundanya membawa terakul dan pemburasnya, lalu dipintasnya sebelah peminggangnya perahu-perahu Minangkabau itu (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).



Gambar 4. Terakul Melayu

Sumber Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IV diakses pada tanggal 26 Juni 2025

Perkembangan jenis senjata api semakin gencar, sejak abad 17 berbagai jenis senjata api yang awalnya menggunakan pencucuh sumbu muncul pula senjata yang menghasilkan konsep senjata ketika perang yaitu dengan pencucuh batu api, tentu perubahan ini berpengaruh pada efek tembakan yang semakin cepat (Hasbullah, 2013). Kutipan di atas adalah alat perang yang dipakai oleh Bugis pada perang laut tahun 1722 M atau 1134 H. Terakul dan pemburas adalah senjata yang dikendalikan secara individu, sejak dimulainya pertempuran di atas laut masing-masing saling melemparkan serangan dengan meriamnya. Pasukan opu-opu Bugis mengambil kesempatan untuk menyerang pasukan Raja Kecil yang berada di dengan cara turun ke darat dan menggunakan senjata yang bisa dikendalikan sendiri seperti terakul dan pemburas. Pandangan terhadap senjata ini lebih memberikan efek kepuasan terhadap individu sebab bisa memilih bagian mana yang ingin dilumpuhkan, tentu dalam menembak tersebut pun harus dengan intruksi dari Jenderal perang. Dengan ini sasaran tembakannya adalah lambung perahu Raja Kecil, akibat serangan opu-opu Bugis ini membuat perahu-perahu Raja Kecil saling merapatkan barisan perahunya, adapun perahu-perahu Raja Kecil di antaranya ada yang hancur dan tidak

Pemburas

Maka seketika berperang itu Bugis pun turun ke sampan tundanya membawa terakul dan pemburasnya, lalu dipintasnya sebelah peminggangnya perahu-perahu Minangkabau itu (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).

Pada kutipan di atas mendeskripsikan peristiwa yang sama seperti yang telah dikutip pada jenis senjata terakhir di atas. Dari sini membuktikan ada jenis senjata individu yang tersebar di Nusantara selain Terakul, ialah pemburas.

Maka beramuk di darat, adapun Minangkabau dengan pedang, dan Bugis dengan pemburas dan lembing dan berbaju rantai (Haji & Ahmad, 1997).



Gambar 5. Pemburas

Sumber <https://m.wikidata.org/wiki/Q1148444> diakses pada 29 Juni 2025

Meriam, Rentaka, Senapang

Maka diikuti oleh Bugis sambil dibedilnya dengan meriam dan rentakanya dan senapang-senapangnya (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).

Lebih jauh lagi, pada kutipan di atas terdapat banyak jenis senjata yang digunakan untuk menyerang armada laut Raja Kecil, meriam, dan rentaka yang memiliki daya tembak lebih jauh dari senapang digunakan pada saat mengejar perahu Raja Kecil. hal ini tentu berhubungan pada kutipan **Terakul, Pemburas**, yang mana pasukan Raja Kecil telah terkepung dan mengambil langkah untuk melarikan diri, namun armada opu-opu Bugis terus mengejarnya, suasana di laut saat itu mungkin sangat mengerikan karena gaduhnya antara dua pasukan tersebut yang saling melemparkan serangan. Senapang adalah istilah senjata api ringan, menggunakan bahu sebagai landasan menembak, pada umumnya sebutan senapang ialah untuk mewakili senjata api Melayu seperti Istinggar, Terakul, dan Pemburas (Hasbullah, 2013).

Kemudian Sembari mengejar armada Raja Kecil, maka dari perahu Bugis menyerang menggunakan meriam dan rentaka. Senjata api jenis rentaka adalah bagian dari artileri ringan, di samping rentaka juga terdapat lela, namun dalam perang Bugis dan Raja Kecil tidak menggunakan lela. Mohd Hasbullah dengan mengutip Carman 1995 Rentaka ini termasuk jenis meriam yang dikontrol secara individu, artinya senjata ini pemakaiannya diletakkan pada kedua belah tangan dan bahu sebagai tumpuan ketika menembak (Hasbullah, 2013). Dengan ini rentaka memiliki ukuran yang lebih kecil dari jenis meriam Lela.

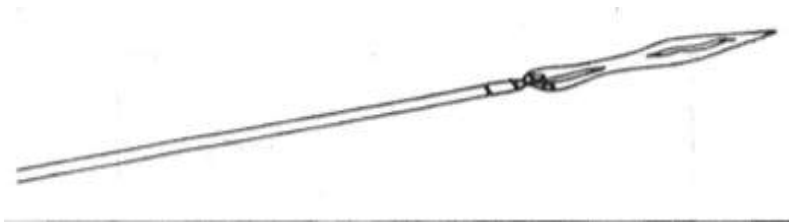


Gambar 6. Terakul Melayu abad 18

Sumber <https://www.militariahub.com/c-1800-antique-bronze-indonesian-lantaka-cannon/>
diakses pada 27 Juni 2025

Lembing dan Baju Rantai

*Maka beramuk di darat, adapun Minangkabau dengan pedang, dan Bugis dengan pemburas dan **lembing** dan **berbaju rantai** (Haji & Ahmad, 1997, p. 60).*



Gambar7. Senjata tradisional Bugis yang disebut Bessing memiliki fungsi seperti lembing
Sumber Perpustakaan Digital Budaya Indonesia diakses pada 29 Juni 2025

Perlengkapan perang seperti baju rantai ini digunakan ketika bertempur di darat, pada bagian ini tidak disebutkan apabila bertempur di atas kapal mengenakan baju rantai, sebab kegunaan baju rantai ini untuk melindungi tubuh dari senjata jarak dekat seperti pedang yang digunakan ketika pertempuran di darat. Penggunaan baju rantai yang dituliskan *Tuhfat al-Nafis* baru disebut ketika setelah Raja Kecil melarikan diri dengan diikuti pasukan Bugis, pertempuran terus berlanjut hingga ke Pulau Bayan, Tanjung Ungkat, dan Pulau Penyengat. Baru, di Pulau Penyengat inilah kedua pasukan saling bertempur di darat dan menyebutkan baju rantai yang digunakan opu-opu Bugis. Tampaknya pemakaian baju rantai telah dikenakan sejak awal pertempuran, kemudian dalam penulisan tersebut dikatakan bahwa Minangkabau hanya mengandalkan sebuah pedang sementara itu alat kelengkapan perang yang dimiliki Bugis lebih lengkap terdapat senjata tradisional dan modern di abad itu.

Jatuhnya perang pertama tahun 1134 H atau bertepatan 1722 M adalah awal opu-opu Bugis melakukan pertempuran dengan Raja Melayu di tanah ini. Kutipan di atas menunjukkan kepada peneliti yang sebenarnya berkenaan dengan kegunaan masing-masing perlengkapan perang. Terakul, pemburas sebagai senapan, meriam dan rentaka sebagai artileri senjata api berat telah dikenal di Nusantara. Nyatanya senjata api ini memang lebih berpengaruh untuk mengalahkan armada lawan. Terungkap pada

Tuhfat al-Nafis tertulis jika terakul, pemburas menjadi senjata yang efektif untuk melumpuhkan kapal atau perahu musuh dengan menembakkan bagian lambung kapal, berikut disebutkan di bawah ini

Maka seketika berperang itu Bugis pun turun ke sampan tundanya membawa terakul dan pemburasnya, lalu dipintasnya sebelah peminggangnya perahu-perahu Minangkabau itu (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).

2. Gambaran Kapal dan Perahu Perang Laut Bugis dan Raja Keci Pada *Tuhfat al-Nafis*

Sebelumnya terdapat hipotesa yang disebutkan dalam kajian teori bahwa terminologi kapal dan perahu seiring berjalannya waktu mengalami perubahan makna. Begitu pula penyebutan perahu dan kapal diikuti dengan nama jenis perahu dan kapalnya dalam *Tuhfat al-Nafis* sangat jelas. Kemudian, untuk membahas lebih lanjut, dari hasil pengamatan penulis terhadap *Tuhfat al-Nafis* bahwa dalam peperangan sarana transportasi yang digunakan adalah kapal atau perahu dengan berbagai jenis seperti Keci, Penjajap, Sampan, dan Ghurab. Namun apakah jenis perahu perang yang disebutkan dalam *Tuhfat al-Nafis* tersebut sama dengan istilah perahu atau kapal yang telah diteliti sebelumnya. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mencari tahu lebih lanjut.

Keci

Pada perang yang pertama tahun 1134 H, di bagian '*Kemangkatan Sultan Abdul Jalil*' hal.59 dalam *Tuhfat al-Nafis*, para Bugis mempersiapkan perlengkapan perang seperti perahu dan kesiapan prajuritnya.

apabila sudah teguhlah ikatan perangnya berangkatlah ia ke Riau. Adalah kelengkapannya yang pergi yang besarnya tujuh buah, satu keci ditutuhnya di perbuatnya penjajap dan beberapa perahu Bugis, seperti pintak dan kura-kura, dan beberapa lagi sampan-sampan kecil-kecil (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).

Kutipan di atas menyebutkan penjajap dari salah satu keci. Dalam KBBI keci berarti kapal layar. Dalam kajian Norain Ismail yang berjudul '*Peperangan dalam historiografi Johor: kajian terhadap Tuhfat al-nafis*' jenis penjajap disebutkan sebagai kapal yang sering digunakan sebagai kapal perang pada abad 18 M (Ismail, 2012). Pada Jurnal *Boats and Boat Building in the Malay Peninsula* menyebut salah satu jenis perahu dengan *kichi* (kapal besar dengan dua nakhoda) kayunya berbahan jati memiliki dimensi 200 kaki kali 30 kaki kali 15 kaki, lebar lambung bebas 5 kaki, kapasitas 60 *koy*, awak 20 orang, panjang tiang utama 80 kaki, dikatakan dilengkapi dengan galangan, *brig-rig*. Nama jenis perahu Keci ini tampaknya berasal dari nama Eropa yakni *Ketch* (Wood & Smyth, 1902).

Penjajap

Beberapa Raja Semenanjung Melayu pada berbagai waktu memiliki kapal buatan dan perlengkapan Eropa yang sangat bagus, setengahnya sebagai pedagang, setengahnya sebagai kapal pesiar. Sebuah brig yang sangat bagus milik seorang Raja Pantai Timur (Wood & Smyth, 1902). Klinkert mengatakan *brig* atau kapal pesiar Inggris. Selanjutnya dapat diamati dalam kutipan tersebut Bugis merubah Keci menjadi kapal berjenis Penjajap. Penjajap merupakan jenis kapal orang Bugis (Setyadiharja et al., 2023), pandangan tersebut juga terdapat pada kutipan *Tuhfat an-nafis* saat kelima opu Bugis dari Luwu ingin mengembara ke tanah Melayu sebagai berikut

Maka Opu Dahing Parani pun membuatlah penjajap yang tahan meriam ada enam buah dicukupkannya dengan alat senjatanya sekali serta dengan orangnya daripada anak Bugis (Haji & Ahmad, 1997, p. 45).

...apabila sudah teguhlah ikatan perangnya berangkatlah ia ke Riau. Adalah kelengkapannya yang pergi yang besarnya tujuh buah, satu keci ditutuhnya di perbuatnya **penjajab** dan beberapa perahu Bugis, seperti pintak dan kura-kura, dan beberapa lagi sampan-sampan kecil-kecil (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).

Hal ini menandakan bahwa Penjajap adalah perahu utama untuk mengangkut barang perlengkapan perang (Wood & Smyth, 1902).



Gambar 8. Pindjajap berlabuh dan bersiap berlayar

Sumber *Essai sur la construction navale des peuples extra europeens: ou, collection des navires et pirogues construits par les habitants del Asie, de la Malaisie, du Grand Ocean et de Amerique* yang dikelola Internet Archieve diakses pada tanggal 27 Juni 2024

Gambar di atas merupakan koleksi jenis konstruksi kapal yang dimiliki oleh Paris A. Bertrand dalam bahasa Prancis berjudul '*Essai sur la construction navale des peuples extra europeens: ou, collection des navires et pirogues construits par les habitants del Asie, de la Malaisie, du Grand Ocean et de Amerique*' serta dipublikasikan tahun 1841. Pada karyanya tersebut menampilkan beberapa jenis kapal yang ada di selat Malaka. Keterangan pada gambar tersebut bahwa Penjajap sedang berlabuh dengan menurunkan jangkarnya, bila dilihat kembali ukuran penjajap ini kecil seperti yang dikemukakan oleh Reid wujud kapal orang Melayu pada abad 17 dan 18 memiliki ukuran yang kecil dan kapal jenis ini banyak digunakan dalam peperangan Johor (Ismail, 2012). Lukisan-lukisan naturalistik yang dibuat Eropa ini menjadi begitu penting, sebab melalui lukisan atau gambar tersebut bahkan hingga sekarang kita mampu melihat dan membandingkan bentuk kapalnya dengan bukti kapal yang ditemukan sekarang, walaupun bukti yang ditemukan sudah tidak utuh lagi, akan tetapi dari sini para ahli dapat memunculkan kembali bentuk kapal Nusantara yang digunakan khususnya pada abad 16 hingga 18 M (Rafiek, 2011).

Menurut Setyadiharja et al.,(2023) armada kapal asing yang melintasi dan singgah di Nusantara bukan hanya bermuatan komoditas akan tetapi juga terdapat muatan amunisi layaknya kapal perang. Inovasi perkapalan Nusantara banyak menghasilkan teknologi pelayaran yang unik dan memiliki ciri khas masing-masing perahu dan sampan. Manakala disebutkan dalam *Tuhfat al-nafis* penamaan teknologi pelayaran Nusantara seperti Kapal, Keci, Penjajap, Gurab, Sampan, Perahu dapat diketahui bahwa jenis teknologi pelayaran ini pastinya memiliki beberapa perbedaan, kini definisi sampan dapat diketahui dalam KBBI berarti perahu kecil, artinya sampan ini ukurannya lebih kecil dari perahu. Seperti yang telah dijelaskan di awal jikalau penyebutan kapal dan perahu pada zaman dahulu tidak dibedakan. Begitu juga dengan laporan Arthus Bertrand dengan menggambarkan kapal atau perahu

yang ditemuinya di selat Malaka. Pada kutipan *Tuhfat al-Nafis* di atas, keci diubah menjadi penjajap. Keci merupakan jenis kapal layar empat persegi. Sepertinya ini menandakan kontak perkembangan kapal Nusantara dengan Eropa, memang dalam kurun abad 16-18 M banyak kapal-kapal asing yang singgah maupun menetap di Nusantara, maka kemungkinan akibat kedatangan orang-orang asing tersebut akan memunculkan suatu perkembangan yang krusial apalagi mengenai teknologi perkapalan Nusantara, pastinya ada sesuatu yang berkembang baik dari mengadopsi proses pembuatan kapal Eropa ataupun tidak yang pasti persaingan mengenai teknologi antara Eropa dan masyarakat Nusantara sungguh nyata sekali (Rafiek, 2011).

Sampan

... apabila sudah teguhlah ikatan perangnya berangkatlah ia ke Riau. Adalah kelengkapannya yang pergi yang besarnya tujuh buah, satu keci ditutuhnya di perbuatnya penjajap dan beberapa perahu Bugis, seperti pintak dan kura-kura, dan beberapa lagi **sampan-sampan** kecil-kecil (Haji & Ahmad, 1997, p. 59).



Gambar 9. Anau Malaise J Sampann Poucatt au Mouillage et ala voile Sumber *Essai sur la construction navale des peuples extra europeens: ou, collection des navires et pirogues construits par les habitants del Asie, de la Malaisie, du Grand Ocean et de Amerique* yang dikelola Internet Archive.

Seperti yang diungkapkan Dionisius Agius dalam *Classic ships of Islam: from Mesopotamia to the Indian Ocean* pada bagian empat dengan judul *Primitive Boats and Bronze Age Contrusction Features: Mesopotemia And The Persian Gulf*, sebuah design kapal harus memperhatikan permintaan ekonomi (anak buah kapal, muatan, dan jarak), lingkungan (kondisi cuaca, perubahan musim), dan topografi (tempat untuk membuang jangkar, tempat berlabuh). Penting juga dalam mendesign kapal memperhatikan kondisi laut guna mengetahui kelayakan tubuh kapal dan bentuknya dalam mengendalikannya di atas air (Agius, 2008). Untuk itu (Wood & Smyth, 1902) mengungkapkan dalam kajiannya berjudul *Boats and Boat Building In The Malay Peninsula* perkembangan design perahu melayu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yang pertama sungai selalu menjadi pelabuhan apalagi di wilayah yang bersemenanjung, secara topografi sungai memiliki gundukan pasir atau lumpur yang dangkal, maka badan kapal atau perahu di negeri ini tidak selalu menjorok seperti kapal-kapal klasik asing, lambungnya juga rendah dan panjang dilengkapi sebuah kadjang atau tenda jerami, dapat

dilihat gambar satu dan dua di atas tenda jerami dikatupkan ketika berlabuh. Kedua, angin muson yang berubah-ubah ditambah lagi faktor ketiga sebagai pendukungnya yaitu pasang surut di wilayah negeri di bawah angin ini menyebabkan angin dan pasang surut di wilayah ini deras dan membingungkan, oleh sebab itu dayung sangat penting digunakan di kapal atau perahu Nusantara (Wood & Smyth, 1902).

Pengetahuan masyarakat Nusantara dalam mengkonstruksi kapal sangat baik, mereka memperhatikan kondisi geografis untuk melabuhkan kapal dan perahu, sebab wilayah Nusantara terdiri dari banyak laut sempit dan laut dangkal. Layaknya yang diungkapkan Agius (2008) dalam karyanya yang berjudul *Classic Ship of Islam From Mesopotamia to the Indian Ocean* yang telah penulis sampaikan di atas, ternyata Nusantara memiliki ciri khas kapal dan perahu tersendiri yang membedakan dengan kapal asing, cara membedakannya dapat dilihat pada bentuk lambung kapal atau perahu, sistem kemudi, bentuk layar serta teknik menggerakkan layar (Rafiek, 2011). Sebagai pelengkap pula agaknya sampan yang digunakan opu Bugis tersebut mungkin memiliki ukuran yang kecil, tampaknya sampan ini berjenis ‘Kano’. Kano merupakan perahu ringan yang memiliki kecepatan tinggi, penggunaan kano panjang paling cocok untuk wilayah di Nusantara, sebab Kano cocok untuk navigasi sungai di pedalaman, muara, dan selat yang terbuka (Wood & Smyth, 1902). Di samping itu pula Pelras (1996: hlm 256) mengemukakan bahwa perahu-perahu di Nusantara yang besar sekali pun termasuk dalam kategori Kano, demikian juga relief perahu yang berada di Candi Borobudur. Mungkin penggambaran bentuk kano adalah jenis perahu kecil pada umumnya, akan tetapi Macknight (dalam Pelras, 1996, p. 257) menyebutkan kapal Padewakang yang merupakan kapal Sulawesi memiliki jenis yang panjang dan pendek, jenis yang panjang ini sering dijadikan kapal perang, kapal cepat untuk mengangkut keperluan sedangkan kapal jenis yang pendek digunakan untuk menangkap ikan. Sudah menjadi ciri khas kapal dan perahu masyarakat di negeri bawah angin memiliki lambung kapal yang rendah dan tonase (kapasitas ruang) yang kecil, ini membantu kapal dan perahu menyusuri anak sungai dan rawa, pesisir selat ini memang menjadi lalu lintas untuk pelayaran antar negeri di bawah angin, konstruksi kapal tersebut sangat membantu dalam pelayaran lalu lintas yang kebanyakan harus melewati sungai dan rawa yang dipenuhi hutan bakau (Wood & Smyth, 1902). Dari penemuan fragmen kapal di Situs Bongal yang telah diuji pertanggalannya dengan radiokarbon diketahui pecahan kayu kapal tersebut berasal dari abad 7 M, temuannya berupa papan lambung kapal, pasak kayu, potongan kayu dengan lubang pasak, papan kemudi, sekumpulan tali ijuk yang diduga memiliki fungsi sebagai pengikat bagian konstruksi papan perahu atau layar perahu (Purnawibowo & Mochtar, 2021).

Perahu

Maka apabila perahu-perahu Bugis melihat Minangkabau ke tepi pantai, maka didekatnyalah segala perahu-perahunya, laulah ia naik ke darat (Haji & Ahmad, 1997, p. 60).

Pada kutipan di atas mengungkapkan perahu-perahu Bugis, istilah perahu-perahu Bugis ini menggambarkan seperti kutipan sebelumnya dimana Bugis mempersiapkan kendaraan lautnya diantaranya seperti Penjajap yang merupakan kapal perang buatan Bugis, Keci, Sampan dan yang terakhir Gurab. Gurap (Gurab) adalah salah satu perahu dagang Melayu terbesar, dipasang di depan dan belakang dengan dua tiang; bahan, giam; dimensi, 300 kaki kali 30 kaki kali 20 kaki, ft. freeboard; kapasitas, 100 koy; awak 30; panjang tiang utama, 100 kaki

Ghurab

Maka opu-opu itu pun turun kepada gurabnya, lalu mengusir Raja Kecik yang lari ke Pulau Penyengat itu (Haji & Ahmad, 1997, p. 60).

Maka tersebutlah perkataan Opu Kelana Jaya Putera dan saudaranya di dalam negeri Selangor. Maka bersiaplah ia akan kelengkapan perang, ada kira-kira tiga puluh buah gurab yang tahan menanggung meriam (Haji & Ahmad, 1997, p. 63).

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan ternyata dalam perang laut antara opu Bugis dengan Raja Kecil menggunakan kapal atau perahu perang seperti penjajab dan gurab. Sepertinya dua jenis perahu tersebut memang diperuntukkan untuk transportasi perang di atas air. Terlebih pula mengenai penjajab yang disebutkan dalam artikel Setyadiharja et al., (2023) yang merupakan kapal atau perahu perang Bugis, pada artikel tersebut kapal ini seringkali disebutkan dalam *Tuhfat al-Nafis* sebagai alat transportasi dalam perang laut pada tahun 1783 M dan 1784 M terlibat pertempuran laut dengan Belanda. Selama dekade abad 18 M memang sering terjadi peristiwa perang laut, namun yang paling sering dibahas adalah kerajaan-kerajaan Melayu yang melawan Belanda. Bahkan sebelum itu pertempuran laut yang melibatkan etnis-etnis Nusantara juga terjadi di abad ini. Kini dapat diketahui sekitar tahun 1700-an pada dekade ini bahkan pertempuran laut antar etnis Nusantara merupakan bagian awal.

Ghurab merupakan kapal perang dan telah dikenal oleh orang Arab, kapal perang ini memiliki berbagai ukuran dan dioperasikan dengan dayung dan layar. Berdasarkan “*Classic Ship of Islam From Mesopotamia to the Indian Ocean*” *Ghurab* berasal dari bahasa Arab yang berarti “gagak” sudah menjadi hal yang biasa penamaan kapal-kapal Arab pada abad pertengahan mengandung unsur nama burung seperti (*Hamama*: merpati). Masing-masing *Ghurab* yang berlayar di Samudera Hindia memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang dikemukakan Ibn Battuta dalam “*Classic Ship of Islam From Mesopotamia to the Indian Ocean*” tipe kapal pada abad 14 di Qandahar tidak memiliki *dek* memiliki enam puluh dayung dan atap untuk melindungi para pendayung dari panah dan batu. Kemudian diperoleh dari peta Portugis tahun 1519 oleh Lopo Homem-Reinéis menunjukkan sejumlah galai Arab, beberapa di antaranya bisa jadi adalah *ghurab* Turki. Mereka tampak lebih kecil daripada *cannel* Portugis yang bertiang tiga: dua tiang depan bertiang persegi dan *mizzen* bertiang lateen (*caravela ruhunda*).



Gambar 10. Contoh *Ghurab* Bombai dengan tiang tiga: dua tiang depan dengan layar persegi, satu tiang depan dan belakan: layar lateen (segitiga). Sumber: Hagen-Miniatures - Bombay Grab (*Ghurab*), diakses pada 27 Juni 2025

D. Kesimpulan

Kajian terhadap *Tuhfat al-Nafis* dalam konteks perang laut Bugis-Raja Kecil membuktikan bahwa revolusi teknologi perang Nusantara abad ke-18 bersifat glokalisasi, bukan imitasi total dari Barat. Pertama, masyarakat Nusantara telah memiliki basis teknologi mandiri jauh sebelum senjata api. Besi Luwu yang kaya nikel sejak abad ke-14 menjadikan Sulawesi sebagai pusat metalurgi pande besi yang menghasilkan senjata pamor untuk kebutuhan agraris dan militer. Tradisi pande besi, dan pengetahuan maritim Austronesia sejak Neolithikum membentuk infrastruktur kesiapan perang: keahlian menempa, membuat Padewakang, dan logistik pelayaran. Kedua, senjata api memang masuk melalui jalur Cina lewat Zheng He, Turki lewat Aceh, dan Eropa lewat Portugis-Belanda sejak abad 16. Namun *Tuhfat al-Nafis* menunjukkan bahwa Bugis tidak sekadar membeli. Mereka membugiskan teknologi *lela* dan *rentaka* diadaptasi ke kapal kecil khas Nusantara, diawaki taktik beramuk, dan diisi mesiu lokal ubat bedil. Kasus peran Bugis dan Raja Kecil tahun 1717-1721 menjadi bukti bahwa yang menentukan kemenangan bukan besarnya meriam, melainkan integrasi antara senjata impor, modal sosial lokal, serta etos *Siri`*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agius, D. A. (2008). Classic Ships of Islam: From Mesopotamia to the Indian Ocean. In *International Journal of Maritime History* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/084387140802000223>
- Andaya, L. Y. (2004). Nature of war and peace among the Bugis - Makassar people. *South East Asia Research*, 12(1), 53–80. <https://doi.org/10.5367/000000004773487947>
- Atmodjo, S. K. (2019). Prasasti Tambelingan III. *Core.Ac.Uk*, 39(1), 97–120. <https://doi.org/10.30883/jba.v8i1.490>
- Bellwood, P., Fox, J. J., & Tryon, D. (2006). *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. ANU E Press. <https://doi.org/10.22459/a.09.2006.12>
- Caldwell, I. (2013). Power, state and society among the pre-islamic Bugis. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 151(3), 394–421. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003038>
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah* (1st ed.). Penerbit Ombak. <https://online.flipbuilder.com/unindrapustaka/pawj/>
- Groeneveldt, W. P. (2018). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu.
- Haji, R. A., & Ahmad, R. (1997). *Tuhfat Al Nahfis* (V. Matheson (ed.)). Fajar Bakti.
- Hasbullah, W. M. D. B. W. (2013). *Pengetahuan Dan Teknologi Melayu Berhubung Penggunaan Senjata Api: Analisis Naskah Ilmu Bedil*. Universiti Malaya.
- Ismail, N. (2012). *Peperangan Dalam Historiografi Johor: Kajian Terhadap Tuhfat al-Nafis*. 66(10), 37–39.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology* (Second Edi). Sage Publications.
- Kurnia, K. P., Zakaria, M. M., & Mahzuni, D. (2024). Kompetisi Portugal-Belanda dalam Perdagangan Senjata Api di Nusantara, 1498-1641. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(3), 380–402. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i3.26493>
- Oktaviana, A. A. (2009). *Penggambaran Motif Perahu Pada Sebi Cadas Di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Pelras, C. (1996). The Bugis; The Peoples of South-East Asia and the Pacific. In *Great Britain: Blakwell Publishers* (Vol. 53, Issue 9).
- Pramono, Hasbullah, W. M. D. B. W., & Hidayat, H. N. (2015). *Mysticism Elements in the Use of Firearm*. 27(3), 373–383.
- Purnawibowo, S., & Mochtar, A. S. (2021). Analisis Teknologi Pembuatan Perahu Pada Temuan Sisa Perahu

- Kuno Dari Abad VII M Di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara. *Kalpataru*, 30(2), 99–112.
- Rafiek, M. (2011). Semantik Kapal dan Perahu dalam Hikayat Raja Banjar (Semantic of Ships and Boats in the Story of Banjar King). *Borneo Research Journal*, 5(December), 130–145.
- Reid, A. (2014). Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Vol. Jilid 1*.
- Sadhyoko, J. A. (2015). Pertempuran Laut Aru: Tonggak Awal Penanaman Jiwa Bahari Dalam Pembangunan Kekuatan Maritim Bangsa Indonesia. *Humanika*, 22(2), 1. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.1-9>
- Setyadiharja, R., Purnomo, P. J., & Rahmat, S. (2023). Perang Riau (1782-1787): Reflections on Maritime Culture in Tuhfat Al-Nafis. *Journal of Philology and Historical Review*, 1(2), 66–82. <https://doi.org/10.61540/jphr.v1i2.53>
- Wood, H. T., & Smyth, H. W. (1902). Boats and Boat Building in The Malay Peninsula. *Journal of the Society for Arts*, 50(2582), 569–588. <http://www.jstor.org/stable/41335635>